Edukasi Pencegahan Kekerasan Seksual untuk Meningkatkan Pengetahuan Mahasiswa D-III Kebidanan Nabire

Sitti Mardiana[1], Siswanto Pabidang[2], Mia Dwi Agustiani[3]
[1, 2, 3)] Prodi Kebidanan Program Magister, Stikes Guna Bangsa Yogyakarta
e-mail: sittimardiana498@gmail.com

Abstrak
Pengabdian kepada masyarakat ini dilatarbelakangi oleh masih rendahnya pemahaman mahasiswa terhadap bentuk, dampak, serta pencegahan kekerasan seksual di lingkungan perguruan tinggi, khususnya pada mahasiswa semester awal. Mahasiswa Program Studi D-III Kebidanan Nabire merupakan kelompok strategis karena perannya sebagai calon tenaga kesehatan yang berperan dalam perlindungan perempuan dan anak. Kegiatan ini bertujuan meningkatkan pengetahuan mahasiswa mengenai pencegahan kekerasan seksual. Metode pengabdian yang digunakan adalah pendidikan masyarakat melalui penyuluhan dan diskusi interaktif dengan media PowerPoint. Kegiatan dilaksanakan pada 12 Desember 2025 dengan jumlah peserta 25 mahasiswa semester I, diawali dengan pretest, dilanjutkan penyampaian materi dan diskusi interaktif, serta diakhiri dengan posttest. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan rerata skor pengetahuan dari 1,92 pada pretest menjadi 2,92 pada posttest, dengan pergeseran kategori pengetahuan dari dominasi cukup dan kurang menjadi hampir seluruhnya kategori baik. Mahasiswa juga menunjukkan partisipasi aktif selama diskusi. Hasil ini menunjukkan bahwa edukasi pencegahan kekerasan seksual efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan kesadaran mahasiswa, sehingga penting untuk dilaksanakan secara berkelanjutan guna mendukung terciptanya lingkungan kampus yang aman dan bebas dari kekerasan seksual.

Kata kunci: Edukasi; Kekerasan Seksual; Mahasiswa Kebidanan; Pencegahan; Pengabdian Masyarakat

Abstract
This community service activity was motivated by the low level of students' understanding regarding the forms, impacts, and prevention of sexual violence in higher education settings, particularly among first-year students. Students of the Diploma III Midwifery Program in Nabire represent a strategic group due to their future role as health professionals in protecting women and children. This program aimed to improve students' knowledge of sexual violence prevention. The method used was community education through counseling and interactive discussions supported by PowerPoint media. The activity was conducted on December 12, 2025, involving 25 first-semester students, beginning with a pretest, followed by material delivery and interactive discussion, and ending with a posttest. The results showed an increase in the mean knowledge score from 1.92 in the pretest to 2.92 in the posttest, accompanied by a shift in knowledge categories from predominantly fair and poor to mostly good. Students also demonstrated active participation during discussions. These findings indicate that sexual violence prevention education is effective in enhancing students' knowledge and awareness and should be implemented sustainably to promote a safe and violence-free campus environment.

Keywords*: Education; Sexual Violence; Midwifery Students; Prevention; Community Service*

PENDAHULUAN

Kekerasan seksual merupakan pelanggaran hak asasi manusia yang berdampak serius terhadap kesehatan fisik, mental, dan sosial korban. Secara global, World Health Organization (WHO) melaporkan bahwa sekitar 30% perempuan pernah mengalami kekerasan seksual atau fisik sepanjang hidupnya, baik oleh pasangan maupun non-pasangan, sehingga menempatkan kekerasan seksual sebagai masalah kesehatan publik yang memerlukan upaya pencegahan sejak dini melalui edukasi dan pembentukan perilaku protektif (WHO, 2025).

Di Indonesia, kekerasan seksual masih menjadi permasalahan kompleks yang ditandai dengan meningkatnya kasus terlapor serta tingginya angka underreporting akibat stigma, rasa malu, dan rendahnya pemahaman mengenai hak korban dan mekanisme pelaporan. Kondisi ini melatarbelakangi disahkannya Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2022 tentang Tindak Pidana Kekerasan Seksual (UU TPKS) yang menekankan penguatan perlindungan korban serta pentingnya pencegahan dan edukasi, termasuk di lingkungan pendidikan.

Institusi pendidikan tinggi menghadapi tantangan signifikan dalam pencegahan kekerasan seksual, mengingat mahasiswa merupakan kelompok rentan yang berada pada fase transisi kehidupan, memiliki interaksi sosial yang intens, serta paparan tinggi terhadap media digital. Situasi ini meningkatkan risiko terjadinya kekerasan seksual berbasis daring, seperti sextortion, pelecehan digital, dan penyebaran konten intim tanpa persetujuan (Paper *et al.*, 2024).

Mahasiswa Program Studi D-III Kebidanan Nabire merupakan kelompok strategis untuk mendapatkan edukasi pencegahan kekerasan seksual. Sebagai calon tenaga kesehatan, bidan memiliki peran penting tidak hanya dalam pelayanan kesehatan ibu dan anak, tetapi juga dalam konseling, deteksi dini, dan rujukan korban kekerasan seksual. Oleh karena itu, peningkatan pengetahuan mengenai bentuk kekerasan seksual, faktor risiko, strategi pencegahan, dan mekanisme pelaporan menjadi sangat penting dalam membentuk tenaga kesehatan yang kompeten dan responsif.

Pengetahuan mahasiswa kebidanan tentang kekerasan seksual berpengaruh langsung terhadap kualitas layanan kebidanan, termasuk pelayanan antenatal, keluarga berencana, obstetri, dan edukasi kesehatan reproduksi remaja. Tenaga kesehatan yang memiliki pemahaman memadai terbukti lebih siap dalam memberikan dukungan emosional, melakukan skrining, serta merujuk korban secara tepat dibandingkan mereka yang tidak pernah memperoleh pendidikan terkait (Bonar *et al.*, 2023). Selain itu, program edukasi pencegahan kekerasan seksual efektif meningkatkan pengetahuan, sikap, dan kemampuan mahasiswa untuk berperan sebagai bystander dalam mencegah dan melaporkan kekerasan seksual (Bouchard, Jennifer S Wong and Lee, 2024).

Pada konteks lokal, Kabupaten Nabire dan wilayah Papua Tengah masih menghadapi keterbatasan dalam edukasi kesehatan reproduksi dan perlindungan perempuan. Minimnya edukasi formal, terbatasnya fasilitas rujukan psikologis, serta rendahnya literasi terkait kekerasan seksual menyebabkan mahasiswa, termasuk mahasiswa kebidanan, berada pada posisi yang rentan. Penelitian di Indonesia menunjukkan bahwa pemahaman mahasiswa terhadap kekerasan seksual non-fisik, kekerasan digital, pelecehan verbal, dan bentuk coercion halus masih rendah dan sering kali dianggap sebagai perilaku yang wajar (Saudah *et al.*, 2024).

Berdasarkan tingginya prevalensi kekerasan seksual, peran strategis mahasiswa kebidanan, serta rendahnya tingkat pemahaman terhadap isu tersebut, maka program Edukasi Pencegahan Kekerasan Seksual di Program Studi D-III Kebidanan Nabire menjadi penting untuk dilaksanakan. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan meningkatkan pengetahuan, membentuk sikap dan keterampilan pencegahan, serta mempersiapkan mahasiswa sebagai agen perubahan dalam menciptakan lingkungan kampus yang aman dan bebas dari kekerasan seksual.

Hasil observasi awal dan wawancara dengan dosen serta mahasiswa menunjukkan bahwa permasalahan utama meliputi kurangnya pengetahuan mahasiswa mengenai bentuk dan dampak kekerasan seksual, khususnya kekerasan non-fisik, serta terbatasnya keterampilan dalam mengenali red flags dan menerapkan strategi menjaga keselamatan diri, seperti komunikasi asertif dan pengenalan situasi berisiko di lingkungan kampus maupun lahan praktik.

METODE

Metode pengabdian yang digunakan adalah pendidikan masyarakat melalui kegiatan edukasi atau penyuluhan, disertai difusi ilmu pengetahuan dan teknologi (ipteks) berupa pengembangan media edukasi. Kegiatan ini bertujuan meningkatkan pengetahuan mahasiswa semester awal Program Studi D-III Kebidanan Nabire dalam pencegahan kekerasan seksual, mengingat peran strategis mereka sebagai calon tenaga kesehatan dalam perlindungan dan advokasi perempuan dan anak. Edukasi diberikan kepada mahasiswa semester I menggunakan media powerpoint dan poster yang memuat konsep, bentuk, dampak, strategi pencegahan, serta mekanisme pelaporan kekerasan seksual.

Pelaksanaan kegiatan meliputi tahap persiapan, pelaksanaan, evaluasi, dan tindak lanjut. Tahap persiapan dilakukan pada 17 November 2025 melalui koordinasi dengan pihak program studi, survei awal, dan pengembangan media edukasi. Kegiatan inti dilaksanakan pada 12 Desember 2025, diawali pretest, penyampaian materi, dan diskusi interaktif, sedangkan evaluasi dilakukan melalui posttest. Hasil kegiatan dianalisis dan dilaporkan pada 15–22 Desember 2025, serta disampaikan kepada Ketua Program Studi D-III Kebidanan Nabire sebagai dasar penguatan program pencegahan kekerasan seksual di lingkungan kampus.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil pengabdian masyarakat menunjukkan bahwa kegiatan edukasi pencegahan kekerasan seksual yang dilaksanakan pada 12 Desember 2025 berlangsung efektif. Mahasiswa menunjukkan partisipasi aktif selama diskusi interaktif, yang ditandai dengan adanya pertanyaan, tanggapan, serta kemampuan mengidentifikasi bentuk-bentuk kekerasan seksual dan upaya pencegahannya di lingkungan kampus. Kegiatan ini terdiri dari pretest, dilanjutkan dengan penyampaian materi dan diskusi interaktif, serta diakhiri dengan posttest, mampu meningkatkan pemahaman dan kesadaran mahasiswa terhadap pentingnya pencegahan kekerasan seksual.

Usia Responden

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Usia Responden

No	Usia	Jumlah	Persentase
1	20	8	32 %
2	19	10	40 %
3	18	7	28 %
	Total	25	100 %

Sumber: Data Primer, 2025

Berdasarkan Tabel 1, distribusi usia responden menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa berada pada usia 19 tahun, yaitu sebanyak 10 responden (40%). Selanjutnya, responden berusia 20 tahun berjumlah 8 orang (32%), sedangkan responden berusia 18 tahun sebanyak 7 orang (28%).

Hasil Pretest Pengetahuan Mahasiswa

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Mahasiswa Setelah Edukasi (*Pretest*)

No	Ketegorik Pengetahuan	Jumlah	Persentase
1	Baik	7	28 %
2	Cukup	9	36 %
3	Kurang	9	36 %
	Total	25	100

Sumber: Data Primer, 2025

Berdasarkan Tabel 1, diketahui bahwa sebelum pelaksanaan kegiatan penyuluhan sebagian besar mahasiswa berada pada kategori pengetahuan kurang sebesar 36%. Mahasiswa dengan kategori pengetahuan cukup sebesar 36%, sedangkan kategori pengetahuan baik hanya sebesar 28%

Hasil Posttest Pengetahuan Mahasiswa

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Mahasiswa Setelah Edukasi (*Posttest*)

No	Ketegorik Pengetahuan	Jumlah	Persentase
1	Baik	23	92 %
2	Cukup	2	8 %
3	Kurang	0	0 %
	Total	25	100

Sumber Data Primer 2025

Berdasarkan Tabel 3, terlihat bahwa setelah diberikan edukasi, sebagian besar mahasiswa berada pada kategori pengetahuan baik, yaitu sebesar 92%. Sebanyak 8% mahasiswa berada pada kategori pengetahuan cukup, dan tidak terdapat mahasiswa dengan kategori pengetahuan kurang.

Rerata Skor Pre-Test dan Post-Test

Tabel 4. Tingkat Pengetahuan Mahasiswa Sebelum dan Sesudah Edukasi

Tahap Pengukuran	Jumlah Responden	Baik	Cukup	Kurang	Rerata Skor	Kategori Rerata
Pretest	25	7 (28)	9 (36)	9 (36)	1,92	Cukup
Posttest	25	23 (92)	2 (8)	0 (0)	2,92	Baik

Perubahan/Rerata	16	-7	-9	+1,00	Meningkat

Sumber Data Primer 2025

Berdasarkan tabel 4 menunjukkan adanya peningkatan tingkat pengetahuan mahasiswa setelah pelaksanaan edukasi pencegahan kekerasan seksual. Pada tahap pretest, kategori pengetahuan didominasi oleh kategori cukup dan kurang, sedangkan pada posttest hampir seluruh responden berada pada kategori baik. Rerata skor pengetahuan meningkat sebesar 1,00 poin, dari 1,92 (kategori cukup) menjadi 2,92 (kategori baik), yang mengindikasikan bahwa kegiatan edukasi efektif dalam meningkatkan pengetahuan mahasiswa.

PEMBAHASAN

Mayoritas responden berada pada rentang usia 18–20 tahun, yang termasuk fase remaja akhir hingga dewasa awal dengan perkembangan kognitif yang relatif matang serta kemampuan berpikir abstrak dan kritis yang baik. Kondisi ini mendukung kemampuan mahasiswa dalam menerima dan memahami materi edukasi, termasuk edukasi pencegahan kekerasan seksual. Homogenitas usia responden juga turut menunjang efektivitas metode penyuluhan dan diskusi interaktif yang digunakan dalam kegiatan ini.

Hasil pengabdian masyarakat menunjukkan bahwa edukasi pencegahan kekerasan seksual memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan pengetahuan mahasiswa semester I Program Studi D-III Kebidanan Nabire. Hal ini terlihat dari perubahan distribusi tingkat pengetahuan berdasarkan hasil pretest dan posttest. Sebelum edukasi, sebagian besar mahasiswa berada pada kategori pengetahuan kurang dan cukup, sedangkan setelah edukasi mayoritas mahasiswa berada pada kategori pengetahuan baik dan tidak ditemukan lagi kategori pengetahuan kurang.

Temuan tersebut diperkuat oleh Tabel 4 yang menunjukkan adanya peningkatan rerata skor pengetahuan mahasiswa sebesar 1,00 poin, dari 1,92 pada pretest (kategori cukup) menjadi 2,92 pada posttest (kategori baik). Pergeseran kategori pengetahuan dari dominasi cukup dan kurang menjadi hampir seluruhnya baik mengindikasikan bahwa kegiatan edukasi yang diberikan efektif dalam meningkatkan pengetahuan mahasiswa.

Rendahnya tingkat pengetahuan pada tahap pretest menunjukkan bahwa mahasiswa semester awal masih memiliki keterbatasan pemahaman mengenai konsep kekerasan seksual, termasuk bentuk kekerasan seksual nonfisik dan digital serta prinsip persetujuan (consent). Temuan ini sejalan dengan penelitian Khoiri et al. (2024) yang menyatakan bahwa rendahnya pemahaman sivitas akademika merupakan salah satu faktor utama tingginya risiko kekerasan seksual di lingkungan perguruan tinggi.

Peningkatan pengetahuan pada hasil posttest menunjukkan bahwa metode edukasi melalui penyuluhan, penggunaan media PowerPoint, dan diskusi interaktif efektif dalam meningkatkan pemahaman mahasiswa. Media visual membantu penyampaian materi secara sistematis, sedangkan diskusi interaktif mendorong partisipasi aktif mahasiswa. Hal ini sejalan dengan teori promosi kesehatan yang dikemukakan oleh Notoatmodjo (2014) , yang menyatakan bahwa metode edukasi partisipatif lebih efektif dalam meningkatkan pengetahuan (Anjar Astuti *et al.,* 2024).

Hasil kegiatan ini konsisten dengan pengabdian masyarakat yang dilakukan oleh Ramdoni *et al*., (2024), yang menunjukkan bahwa sosialisasi dan diskusi tentang pencegahan kekerasan seksual di lingkungan kampus mampu meningkatkan pengetahuan mahasiswa. Selain itu, Kusumawardani *et al*., (2022) juga melaporkan bahwa penggunaan media audiovisual dengan pendekatan partisipatif efektif dalam meningkatkan kesadaran kekerasan seksual pada kelompok usia muda.

Kegiatan pengabdian masyarakat ini juga mengintegrasikan pemahaman mengenai kebijakan nasional, khususnya Permendikbudristek Nomor 30 Tahun 2021. Penelitian Recy Harviani Zurwanty Fadhli and Dewimarni, Syelfia (2023) menegaskan bahwa pemahaman terhadap regulasi berperan penting dalam membangun kesadaran dan sikap pencegahan kekerasan seksual di perguruan tinggi. Peningkatan pengetahuan mahasiswa terhadap regulasi ini diharapkan mendukung kemampuan mahasiswa dalam mengenali, mencegah, dan melaporkan kekerasan seksual di lingkungan kampus.

Secara keseluruhan, peningkatan hasil posttest dibandingkan pretest menunjukkan bahwa edukasi pencegahan kekerasan seksual yang dilaksanakan efektif dalam meningkatkan pengetahuan mahasiswa. Temuan ini menegaskan pentingnya pelaksanaan edukasi pencegahan kekerasan seksual secara berkelanjutan, khususnya bagi mahasiswa semester awal, sebagai upaya menciptakan lingkungan kampus yang aman, nyaman, dan bebas dari kekerasan seksual.



Gambar 1. Sesi Penyuluhan Interaktif Mengenai pencegahan kekerasan seksual di Program Studi D-III Kebidanan Nabire.

SIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat melalui edukasi pencegahan kekerasan seksual terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan mahasiswa semester I Program Studi D-III Kebidanan Nabire. Hal ini ditunjukkan oleh peningkatan rerata skor pengetahuan dari 1,92 pada pretest menjadi 2,92 pada posttest serta pergeseran kategori pengetahuan dari dominan cukup dan kurang menjadi mayoritas kategori baik. Edukasi yang dipadukan dengan media visual dan diskusi interaktif mampu meningkatkan pemahaman dan kesadaran mahasiswa terhadap pentingnya pencegahan kekerasan seksual di lingkungan perguruan tinggi.

SARAN

Kegiatan pengabdian masyarakat berupa edukasi pencegahan kekerasan seksual dilaksanakan secara berkelanjutan dan terintegrasi dalam program orientasi maupun kurikulum mahasiswa baru. Kegiatan pengabdian selanjutnya dapat mengembangkan metode edukasi berbasis digital, simulasi kasus, atau pendekatan partisipatif lainnya guna meningkatkan pemahaman, sikap, serta keterampilan mahasiswa dalam pencegahan dan mekanisme pelaporan kekerasan seksual di lingkungan perguruan tinggi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Guna Bangsa Yogyakarta, khususnya Program Studi Kebidanan Program Magister, atas dukungan akademik, bimbingan, dan fasilitas yang diberikan sehingga kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dapat terlaksana dengan baik. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Ibu Anisa N. Sulistiyowati, S.SiT., Bd., M.Kes. selaku Ketua Program Studi D-III Kebidanan Nabire atas dukungan, arahan, serta fasilitasi selama pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Anjar Astuti, S. and Dkk (2024) 'Promosi Kesehatan dan Edukasi dalam Kebidanan', in. Penerbit Yayasan Kita Menulis.

Bonar, E.E. *et al.* (2023) 'Prevention of sexual violence among college students: Current challenges and future directions', 70(2), pp. 575–588. Available at: https://doi.org/10.1080/07448481.2020.1757681.Prevention.

Bouchard, J., Jennifer S Wong and Lee, C. (2024) 'Fostering college students' responsibility as prosocial bystanders to sexual violence prevention: A meta-analysis of the Bringing in the Bystander program'. Available at: https://doi.org/10.1080/07448481.2022.2162825.

Khoiri, I. *et al.* (2024) 'Policy Analysis of Permendikbudristek Number 30 of 2021 : Dynamics of Higher Education Resistance and Rethinking the Best Solutions', 1(2).

Kusumawardani, A., Hinggardipta, R. and Herdi (2022) 'Use of Film and PowerPoint Media for Awareness of Sexual Violence in Adolescents Through Group Guidance Anggraeni Kusumawardani, Ratnasari Hinggardipta, Herdi', 09(1), pp. 85–94.

Notoatmodjo, S. (2014) *Promosi Kesehatan Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Rineka Cipta.

Paper, W. *et al.* (2024) 'Prevention Of Sexual Violence In Education Settings a White Paper by Sexual Violence Research'.

Ramdoni, A. *et al.* (2024) 'Peningkatan pengetahuan mahasiswa tentang pencegahan kekerasan seksual di lingkungan kampus', 5(4), pp. 7664–7669.

Recy Harviani Zurwanty Fadhli, A. and Dewimarni, Syelfia, Y.R.S. (2023) 'Segregating Students' Understanding of Knowledge And Prevention of Sexual Violence In Higher Education Recy Harviani Zurwanty', 07(02).

Saudah, N. *et al.* (2024) 'Pemahaman Pencegahan Perilaku Kekerasan Seksual di Kampus', 4, pp. 8384–8391.

WHO (2025) *Updated WHO data reveal persistence of violence against women and girls across the Western Pacific*.